

Nilai Kehidupan Menurut Al-Quran

<"xml encoding="UTF-8?">

,Untuk menganalisa pandangan al-Quran tentang kehidupan
maka pada langkah awal, penting bagi kita untuk
mengetahui bagaimana al-Quran memberikan pandangannya
tentang dunia. Sehubungan dengan ini, ada dua pendapat
penting yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:
Salah satunya adalah teori-teori yang dilontarkan oleh
kebanyakan pemeluk agama Hindu dan mayoritas pengikut
tasawuf, mereka beranggapan bahwa dunia tidaklah
memiliki nilai dan arti apapun serta bukan merupakan
suatu hal yang penting dan fundamental untuk
diperhatian, dengan keyakinan dan kepercayaan yang
dimilikinya ini mereka mengajarkan kepada murid-murid
,dan para pengikutnya untuk menyepi, bertapa
mengasingkan diri, dan menghindarkan diri dari
keramaian masyarakat. Menurut kelompok ini, dunia
secara esensial merupakan sebuah fenomena dan realitas
yang buruk dan tercela dimana apabila manusia
memberikan nilai dan perhatian kepadanya, maka hal ini
,akan menjerumuskan mereka ke arah kerusakan

penderitaan, kesengsaraan, dan penyesalan.
Solusi serta jalan yang bisa dilakukan untuk mencapai
keselamatan, puncak kesempurnaan, serta kebahagiaan
hanyalah dengan cara mengesampingkan diri dan alienasi
dari dunia dan kepentingan-kepentingannya serta tidak
-memberikan perhatian sedikitpun terhadap persoalan
-persoalan keduniaan. Andai saja para pengikut teori
,teori ini hanya mencukupkan diri hingga batasan ini
-mungkin kita masih bisa merasionalisasikan pandangan
pandangan mereka, akan tetapi, sayangnya kelompok ini
telah melangkahkan kakinya dan mengambil sikap praktis
yang terlalu jauh hingga sampai pada batasan dimana
untuk melepaskan diri mereka dari keterikatan dan
ketergantungan dunia ini, mereka rela melakukan
,riyadah-riyadah dan olah batin yang susah dan berat
sebuah riyadah yang tidak bisa dan sulit diterima oleh
akal sehat dan logika yang manapun, akan tetapi, mereka
kokoh dan bersungguh-sungguh untuk mempertahankan
pandangan dan sikapnya tersebut. Perbuatan-perbuatan
-yang dilakukan oleh para pertapa India serta riyadah
riyadah yang kebanyakan dilakukan oleh para ahli sufi
dan tarekat yang memunculkan dan menampakkan diri

mereka sebagai darwis-darwis serta pengemis-pengemis di
negara-negara Islam, merupakan manifestasi dan
penampakan yang nyata dari metode dan tafakkur yang
.mereka hasilkan tersebut

Tentu saja, al-Quranul Karim dengan keras menentang
pendapat-pendapat seperti ini, dalam begitu banyak
ayatnya al-Quran mengisyaratkan bahwa dunia dan segala
isinya ini diciptakan dan diwujudkan oleh Tuhan Sang
-Pencipta untuk dimanfaatkan oleh manusia pada dimensi
dimensi yang mengantarkannya pada tujuan penciptaan dan
puncak kesempurnaannya, yakni perjumpaan dan kedekatan
dengan Tuhan. Dengan demikian, manusia pun harus mampu
memanfaatkan dunia ini secara benar sesuai dengan
.petunjuk-petunjuk suci agama

,Di antara ayat-ayat-Nya, Allah Swt berfirman
Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu“
(dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan
dari langit, lalu Dia menumbuhkan dengan hujan itu
segala jenis buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Oleh
karena itu, janganlah kamu menjadikan sekutu-sekutu
[bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”[1

Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu. Maka“

berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari
sebagian rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu

[kembali setelah) dibangkitkan”[2)

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah“

kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah
kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan

berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah
telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat

kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak

[menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”[3

-Teori lain yang dilontarkan sehubungan dengan masalah
masalah duniawi adalah teori yang dikemukakan oleh kaum

materialis, berdasarkan teori ini kehidupan materi

merupakan segala-galanya dan bersifat prinsipil serta
mereka juga berpendapat bahwa tidak ada kehidupan lain

selain kehidupan yang ada di dunia ini, oleh karena

itulah, sehingga manusia harus memanfaatkan dan

-menghabiskan waktunya di dunia ini dengan sebaik
baiknya dan sebesar-besarnya untuk memperoleh manfaat

dan keuntungan serta mengeksploitasi dunia ini

.semaksimal mungkin

Para pengikut teori ini beranggapan bahwa tujuan tertinggi dari kehidupan manusia adalah memperoleh -kesenangan, kenikmatan, dan kelezatan dunia sebanyak banyaknya dan semaksimal mungkin, dan mereka berkeyakinan bahwa semakin banyak seseorang mampu memperoleh dan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang terdapat di alam ini maka dia akan menjadi manusia yang ,semakin sempurna. Bagi sebagian pengikut teori ini bagaimana cara dan metode memperoleh segala keuntungan-keuntungan dan kelezatan-kelezatan duniawi tidaklah terlalu penting, karena yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana memuaskan keinginan-keinginan dan hasrat-hasrat internalnya. Dengan demikian, mereka menghalalkan segala cara dan metode untuk menggapai dan .meraih apa yang mereka kehendaki di alam dan dunia ini

Tidak diragukan lagi bahwa metode berpikir seperti ini sama sekali tidak logis, tidak benar, dan tidak bisa dijelaskan dengan akal, karena kehidupan semacam ini hanya terjadi pada kehidupan binatang. Apabila keinginan dan kehendak manusia adalah mengarungi

kehidupannya seperti ini, lalu dimanakah letak perbedaan antara binatang dengan manusia? Al-Quran memberikan perumpamaan yang sangat menarik untuk kelompok manusia seperti ini. Allah Swt Berfirman "Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman" dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan persis sebagaimana binatang-binatang makan, nerakalah tempat [tinggal mereka." [4

Problematika yang akan muncul dari cara pandang terhadap dunia dan alam yang semacam ini adalah tidak saja mereka salah dalam mengevaluasi diri mereka sendiri, melainkan mereka juga salah dalam mencermati dan menganalisa dunia ini, karena apabila seseorang -memberikan perhatian terhadap potensi dan kelebihan kelebihan yang ada dalam dirinya serta mencermati dunia dengan cara yang benar dan proporsional yaitu mampu menyimpulkan bahwa dunia dan kehidupan duniawi bisa mempunyai dimensi-dimensi yang positif dan juga dimensi-dimensi yang negatif, maka dia akan mendapatkan

bahwa selain manusia memiliki kemampuan untuk
-melangkahakan kakinya dengan mempergunakan perangkat
perangkat yang ada untuk diarahkan ke dimensi-dimensi
positif tak terbatas yang dimiliki dunia, pada saat
yang sama, mereka sekaligus juga bisa jatuh terjerembab
-ke arah keterbatasan yang dimiliki oleh dimensi
.dimensi negatif dunia ini

Dengan dasar ini, mereka sama sekali tidak akan
meletakkan potensi-potensi yang ada dalam wujudnya
untuk kelezatan-kelezatan yang sesaat. Kaum materialis
yang mempunyai pandangan terhadap dunia semacam itu
tidak akan benar dalam menafsirkan dan
mengintepretasikan kehidupan duniawi dan mereka tidak
mampu memahami dan menyimpulkan bahwa kehidupan manusia
itu memiliki nilai yang lebih tinggi dan jauh lebih
.berarti dari hal-hal tersebut

Untuk menafikan dan menolak perspektif materialisme
tersebut, al-Quranul Karim menyandarkannya pada
ketidakabadian dan kepunahan kehidupan dunia. Al-Quran
menggambarkan ketidakabadian kehidupan dunia ini dengan
salah satu ayat-Nya, Allah Swt berfirman,
“(Hai Muhammad), berilah perumpamaan kepada mereka

manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuh-tumbuhan di muka bumi menjadi subur karenanya, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala [sesuatu.”[5

Ayat di atas mengumpamakan kehidupan dunia sebagai tetesan air hujan yang diturunkan oleh Allah Swt dari langit, tetesan-tetesan air yang mencurahkan sari kehidupan ini mampu menyembulatkan biji yang semula tersembunyi di dalam tanah lalu mengubahnya menjadi pepohonan yang berdaun rimbun dan menghijau. Tentunya keadaan seperti ini akan segera berubah ketika angin keras berhembus ke pepohonan tersebut dan dalam waktu sesaat telah mengubahnya menjadi batang-batang kayu yang kering dan tak berdaun. Batang-batang yang semula kokoh, rimbun, serta memiliki kehidupan dan mampu bertahan dalam menghadapi tiupan angin keras ini, kini bahkan sebuah hembusan angin yang sangat lembut sekalipun telah mampu menggoyangkan pohon tersebut ke .segala arah

Setiap tahun dalam sepanjang hidupnya, manusia
senantiasa menyaksikan keadaan seperti ini. Keempat
musim yang datang dan pergi silih berganti
memperlihatkan adegan kehidupan dan kematian ini dengan
sangat baik dan mempesona. Pada musim semi, kita
menyaksikan salah satu fenomena yang sangat indah dan
menakjubkan yang ditampakkan oleh pepohonan sebagai
manifestasi dari karya kehidupan, dan kebalikannya
pada musim gugur kita akan menyaksikan fenomena
kematian mengerikan yang dihadapi oleh pepohonan
tersebut yang dalam waktu tak seberapa lama telah
berubah dalam bentuknya yang kering kerontang tanpa
.daun sama sekali

Dengan memproyeksikan fenomena “kehidupan” dan
kematian” yang terdapat pada kedua musim semi dan
gugur tersebut, seakan-akan ayat di atas hendak
mengatakan bahwa kehidupan duniawi yang dialami dan
dijalani oleh manusia pun persis sebagaimana kehidupan
yang dialami pepohonan tersebut, yakni sama sekali
tidak memiliki keabadian, dengan arti bahwa pada suatu
saat manusia berada dalam masa kanak-kanaknya, pada

hari lain mereka pasti akan memasuki masa remaja yang penuh canda dan tawa, akan tetapi masa remaja yang menyenangkan ini tidak akan berlangsung abadi karena dengan berlalunya waktu, mereka akan berubah menjadi manusia-manusia lansia yang pada hakekatnya merupakan sebuah masa yang akan mengantarkan manusia ke arah ,akhir kehidupan dan akhirnya sebagaimana pepohonan yang bahkan dengan hembusan angin yang tidak terlalu kencang sekalipun akan mampu mencerabut kehidupan yang .mereka miliki selama ini dari akarnya

Sekarang, setelah kita menganalisa prosesi-prosesi yang terjadi di atas dengan cermat, maka kita akan mengetahui dengan jelas bahwa al-Quranul Karim sama sekali tidak memberikan pembenaran dan legitimasinya bahkan terhadap satupun dari kedua pendapat tentang dunia sebagaimana yang tersebut di atas. Lalu pertanyaannya, apakah pendapat al-Quran tentang masalah ?ini

Al-Quran al-Karim memberikan pandangan yang khusus tentang dunia yaitu dengan tidak menafikan dunia secara mutlak dan tidak pula memberikan pembenaran secara

-mutlak kepadanya, melainkan pada kondisi tertentu, al-Quran menafikan dunia dan pada kondisi lainnya memberikan membenaran padanya. Dari sinilah, kemudian pandangan yang dimiliki oleh al-Quran ini tidak bisa .dikomparasikan dengan pandangan yang manapun Karena manusia telah diciptakan di dunia ini dan secara alami memiliki kecintaan terhadap lingkungannya serta pada sisi lain al-Quran pun memberikan perhatiannya terhadap kelembutan dan kecintaan yang secara fitrah dimiliki oleh manusia, maka al-Quran tidak menafikan ,adanya kebergantungan alamiah manusia kepada dunia ini akan tetapi, apabila manusia menggantungkan dirinya secara mutlak kepada dunia dan menjual hakikat kediriannya untuk perkara-perkara duniawi dan mengokohkan interaksinya terhadap dunia sebagaimana ikatan mata rantai yang membelenggu dan memenjara dirinya, maka bentuk pandangan dan penyikapan terhadap dunia yang semacam ini tidak mungkin bisa diterima karena bertolak belakang dengan fitrah dan hakikat penciptaan manusia. ,Dalam pandangan al-Quran, dunia merupakan sebuah alat media, dan fasilitas dimana apabila kita memandangnya

sebagai sebuah tujuan hakiki lalu meletakkannya sebagai

tempat kebergantungan secara mutlak, maka yakinlah

bahwa pada hakikatnya kita telah kehilangan hakikat dan

.kepribadian diri kita

Dengan ungkapan lain, dalam logika Quran, kehidupan

duniawi ini mempunyai dua penampakan dan realitas

seperti dua sisi mata uang), penampakan yang pertama)

merupakan penampakan yang kosong dan negatif, dan yang

:lainnya adalah sebuah penampakan hakiki dan positif

Penampakan Majasi Kehidupan Duniawi .1

Yang dimaksud dengan penampakan majasi dari kehidupan

ini ialah bahwa manusia menganggap kehidupan sebagai

sebuah tempat bermain dan menganggap dunia ini tidak

lebih sebagai sebuah tempat yang tidak bernilai apa-apa

selain untuk makan, tidur, dan menikmati segala

,kelezatan yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu

apabila manusia meletakkan kehidupannya hanya dalam

batasan alami dan fisikal itu sendiri, maka berarti dia

hanya memberikan perhatian dan penekanannya pada

.dimensi kosong dari sebuah kehidupan duniawi

Di dalam al-Quran terdapat begitu banyak ayat yang

mengisyaratkan tentang dimensi negatif dari kehidupan

,dunia ini, sebagaimana firman Allah Swt

Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan“

[yang memperdayakan.”][6

Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan“

[senda gurau.” [7

Kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka“

menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka

[adalah orang-orang yang kafir.”][8

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu“

hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan

dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga

tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang

tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian

tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya

kuning kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab

.yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya

Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang

[menipu.”][9

Ayat-ayat di atas menampakkan dengan jelas kepada kita

tentang berbagai dimensi negatif yang dimiliki oleh

:kehidupan duniawi, di antaranya

a. Tempat Bermain: Al-Quran menganggap bahwa kehidupan duniawi tak lebih dari sekedar tempat untuk bermain dan bersenang. Dengan memperhatikan kata “bermain” ini maka kita dengan jelas akan mampu meraba apa pandangan dan perspektif yang dimiliki oleh al-Quran terhadap kehidupan yang ada di dunia ini.

Kita mengetahui bahwa kata “bermain” senantiasa dipergunakan untuk sebuah aktivitas dan kegiatan yang tidak memberikan manfaat dan hasil yang logis dan hakiki, sebagaimana kebanyakan aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak, karena mereka masih belum memiliki perkembangan akal dan pikiran yang memadai dan sempurna, maka mereka akan bergabung dan berkumpul untuk kemudian mengisi dan menghabiskan waktu-waktunya untuk bermain dan bersenang-senang.

Demikian juga orang-orang yang hanya memperhatikan dimensi kosong dari kehidupan dunia ini, pada hakikatnya mereka telah mengisi dan memenuhi kehidupan mereka hanya dengan bermain dan bersenang-senang, tak lebih dan tak kurang. Yaitu dalam sepanjang usianya mereka senantiasa berusaha mencurahkan seluruh energi

dan kekuatan yang dimilikinya hanya untuk melakukan hal-hal dan aktivitas-aktivitas yang tidak memiliki dimensi logis, hakiki, dan rasional sedikitpun, maka dari sinilah kita bisa memberikan pembenaran dan justifikasi bahwa aktivitas bermain ternyata tidak hanya menjadi milik anak-anak saja, karena bisa jadi orang-orang dewasa pun, tanpa mereka sadari telah menghabiskan pula waktu-waktu dan kesempatan-kesempatan berharganya hanya untuk melakukan permainan-permainan yang tak bermakna sama sekali, dan sesungguhnya mereka ini (orang dewasa) tak lain dan tak lebih hanyalah anak-anak yang telah berumur 40, 50, 60 tahun, yakni dari segi umur mereka dikategorikan sebagai orang dewasa, namun dari dimensi kejiwaan .mereka belum dewasa dan sama saja dengan anak-anak

b. Tempat untuk bersenang-senang: Kesenangan merupakan dimensi lain dari kehidupan duniawi, dalam istilah lain, kesenangan merupakan aktivitas yang menyibukkan manusia dan melalaikannya dari melakukan berbagai .aktivitas lainnya yang lebih penting dan hakiki

Perbedaan yang ada antara bermain dan bersenang-senang

adalah bahwa yang dihasilkan dari aktivitas dan kegiatan bermain adalah terbuang dan tersia-sianya waktu dan kesempatan, sedangkan yang dihasilkan oleh kegiatan bersenang-senang selain menyia-nyiakan waktu yang berharga ini, juga akan menghalangi dan melalaikan seseorang dari melakukan aktivitas lainnya yang lebih .penting dan bermakna

c. Perhiasan: Dimensi lain dari kehidupan duniawi yang disebutkan dalam al-Quran adalah sebagai perhiasan atau seperangkat perhiasan. Untuk menarik perhatian para manusia secara lebih baik dan efektif terhadap kehidupan duniawi, dunia ini memerlukan perhiasan untuk -menghiasi dan memperindah wajah-wajah dan penampakan penampakan yang dimilikinya. Pada hakikatnya, mayoritas mereka yang memberikan perhatiannya secara khusus kepada dimensi negatif dunia ini senantiasa akan berusaha untuk mencari keindahan dan perhiasan tersebut untuk menghiasi dan memperindah lahiriahnya. Mereka senantiasa akan berusaha untuk membangun rumah dengan bangunan yang megah dan bertingkat-tingkat kemudian mengisinya dengan segala bentuk kemewahan supaya mampu

dengan semaksimal mungkin memanfaatkan usianya yang terbatas dan menceburkan dirinya dalam memperindah penampakan-penampakan lahiriahnya untuk menutupi segala .kekurangan yang ada dalam dirinya

Bisa jadi seseorang akan bertanya, apabila al-Quran senantiasa memberikan pandangan yang negatif serta menganggap perhiasan duniawi sebagai suatu hal yang tidak bermakna sama sekali, lantas kenapa Allah Swt ?bersusah payah untuk menciptakan dan mewujudkannya Al-Quranul Karim dalam masalah ini memberikan jawaban dengan firman-Nya, “Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang [terbaik perbuatannya.”[10

Berdasarkan ayat di atas, perhiasan merupakan sebuah alat dan fasilitas dimana dengannya Allah swt ingin menguji apa bentuk pilihan yang diambil oleh manusia -sehingga menjadi jelas manakah di antara manusia manusia tersebut yang mampu mempergunakan perhiasan tersebut sebagai alat dan media untuk mengembangkan kehidupan hakikinya dan manakah dari mereka yang

menjadikannya sebagai sasaran dan tujuan kemudian mempergunakannya untuk mematikan kehidupan hakikinya yakni kehidupan akhirat). Dengan ibarat lain, manakah)

dari mereka yang meletakkan perhiasan sebagai

manifestasi positif kehidupan dan manakah yang

.mempergunakannya pada dimensi negatif kehidupan

d. Tempat berbangga-bangga: Dimensi lain yang dimiliki

oleh kehidupan duniawi adalah menjadikannya sebagai

media kebanggaan antara satu dengan lainnya. Mereka

yang hanya memberikan perhatiannya kepada dimensi

kosong dari kehidupan dunia ini akan senantiasa berada

dalam pencarian untuk mendapatkan kebanggaan serta

kemasyhuran, yang dengannya, mereka bisa saling

,berbangga-bangga dengan yang lainnya. Bagi mereka

karunia Ilahi berupa kehidupan di dunia ini yang

sebenarnya bisa dijadikan sebagai alat dan sarana untuk

melakukan perjalanan spiritual (seir dan suluk) ke

arah-Nya, malah telah mereka jadikan sebagai perantara

untuk berkhidmat dan memuaskan nafsu ammarahnya serta

menjadikannya sebagai alat untuk mengembangkan

keinginan-keinginan alamiahnya, mereka ini, yang

seharusnya memanfaatkan kondisi yang dimilikinya dalam kehidupan duniawi itu untuk membantu menggapai puncak kesempurnaan dirinya dan selainnya, malah menghancurkan daya dan kekuatan serta potensi yang dimilikinya dengan -mencurahkan seluruh kecintaannya terhadap kondisi kondisi yang dimilikinya dan menganggap hal tersebut sebagai tujuan dari hidupnya. Sayangnya dengan perbuatannya ini mereka tidak saja telah menghancurkan diri mereka sendiri melainkan dengan sikap egois yang mereka miliki ini orang lainpun sudah pasti akan ,terkena pengaruh dan imbasnya. Orang-orang semacam ini selain mampu menghancurkan dirinya sendiri juga dapat menyeret orang-orang di sekitarnya untuk menikmati kehancuran sebagaimana yang terjadi pada dirinya .sendiri

:e. Tempat untuk Memperbanyak Harta dan Keturunan

Dimensi lain dari kehidupan duniawi adalah tempat untuk semakin memperbanyak harta dan keturunan. Manusia yang hanya memperhatikan dimensi negatif dari kehidupan dunia ini, maka tujuannya tidak lebih hanyalah untuk melakukan penambahan kuantitas lahiriah saja, karena

apabila tujuan yang lebih tinggi dan suci telah
-dilupakan dan dimensi positif dari kehidupan duniawi
pun telah dikesampingkan, maka mereka ini tidak
mempunyai tujuan lain selain melakukan sesuatu untuk
.menambah dan memperbanyak harta atau keturunan
Ayat di atas bisa diinterpretasikan pula dengan warna
yang berbeda, dengan arti bahwa berdasarkan ayat di
atas maka kehidupan dunia bisa dibagi menjadi beberapa

tahap:

a. Masa bermain, yang pada hakikatnya merupakan masa
kanak-kanak, dimana kita ketahui bahwa anak-anak tidak
pernah memikirkan sesuatu yang lain selain bermain.

b. Masa bersenang-senang, yang bisa dinisbatkan pada
masa remaja, dimana pada masa ini para remaja
menyenangi petualangan, bepergian, belajar, serta
mencoba mengenal alam.

,c. Masa berhias, yang biasanya berada pada masa muda
dimana pada masa ini kebanyakan para pemuda-pemudi
mengarungi dan menjalani kehidupan mereka dengan
memberikan perhatian yang lebih terhadap keindahan dan
kecantikan mereka secara lahiriah.

d. Masa berbangga diri, dengan adanya instink untuk
mencari gengsi dan harga diri maka orang yang

menggantungkan dirinya kepada dunia akan sombong dan

bangga dengan segala apa yang dimilikinya.

e. Masa memperbanyak harta, seseorang yang meletakkan

kehidupan dunia sebagai tujuan dan sasaran yang paling

tinggi dari kehidupannya, maka dalam salah satu tahapan

dan tangga dari kehidupannya adalah mereka akan

mempergunakan dan memanfaatkan waktu-waktunya untuk

mengumpulkan harta dan kekayaan sebanyak dan semaksimal

mungkin.

f. Masa memperbanyak keturunan, pada salah satu dari

tahapan kehidupannya, manusia memiliki kecenderungan

untuk memperbanyak keturunannya, pada masa ini manusia

akan mengecimpungkan dirinya dalam usaha untuk

.memperbanyak keturunan

-Pada hakikatnya, dengan menjelaskan adanya tahapan

tahapan kehidupan tersebut, aya-ayat tersebut ingin

mengisyaratkan topik berikut dan menjelaskan suatu

hakikat bahwa hasil dari seluruh keterikatan dan

kebergantungan manusia kepada kehidupan duniawi tidak

,lain adalah memperindah diri mereka secara lahiriah

memperbanyak harta, dan menambah keturunan dimana pada

akhirnya masing-masing hal tersebut merupakan sesuatu

yang fana, punah, dan akan hancur serta tidak memiliki
keabadian, hal ini karena waktu, masa bermain, masa
foya-foya yang ada pada masa kanak-kanak, dan masa muda
pasti akan berlalu, kemudian setelah itu, masa
mempercantik diri dan membanggakan diri pun akan
mengalami kesirnaan dan kepunahan yang pasti, maka
tidak diragukan lagi bahwa harta dan keturunan pun akan
mengalami perubahan-perubahan dan tidak akan luput dari
.segala kehancuran

Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami“
berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa
(menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula
kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan
[kepada orang-orang yang bersyukur.”[11

Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan“
perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka
balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan
[mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.”[12

Ayat-ayat tersebut di atas telah mengisyaratkan tentang
hakikat mendasar berikut ini bahwa apabila seseorang
hanya memberikan perhatiannya pada dimensi kosong

kehidupan duniawi ini dan tidak memiliki tujuan lain
 ,untuk dirinya selain hidup untuk makan, tidur
mengarungi kehidupannya untuk memuaskan hawa nafsunya
dan senantiasa dalam usahanya untuk mencari kelezatan
dan memanfaatkan perhiasan lahiriah kehidupan, maka
tanpa diragukan lagi karena mereka telah menghabiskan
 ,seluruh energinya untuk mendapatkan hal-hal tersebut
sudah pasti mereka akan mendapatkan hasilnya sesuai
 .dengan apa-apa yang mereka inginkan

Akan tetapi, al-Quran dalam masalah bahwa apakah pada
dasarnya orang-orang semacam ini telah melakukan
perbuatan-perbuatan yang tidak seharusnya ataukah
tidak? Dan pada masa mendatang imbalan apakah yang akan
 ,mereka dapatkan dari perbuatan-perbuatan mereka ini
 ,al-Quran memberikan jawaban sebagai berikut

,Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat“
kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang
telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang
 [telah mereka kerjakan.”[13

,Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat“
akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang

siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan [tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.”[14

Kesimpulannya, apabila kehidupan duniawi dijadikan tujuan dan sasaran satu-satunya dan manusia sama sekali

,tidak memiliki tujuan kehidupan yang lebih tinggi hakiki, dan suci, maka kehidupan dunia ini akan menjadi

suatu kehidupan yang sia-sia, kosong, dan tidak

bermakna sama sekali.

Berbagai ayat dalam al-Quran menjelaskan

tentang, dimensi kosong dan aspek kesia-siaan dari

kehidupan dunia ini sebagai berikut,

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu, dan [orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami.”[15

Dengan mencermati ayat di atas, kita bisa menyimpulkan

bahwa dimensi negatif dari kehidupan duniawi memiliki

:karakteristik-karakteristik sebagai berikut

Ketiadaan perhatian kepada hari kebangkitan .1

akhirat);)

2. Keterikatan hati kepada dunia dan penyandaran diri

secara mutlak kepadanya;

. 3. Lalai terhadap ayat-ayat Tuhan

Sebagaimana tersebut di atas, al-Quran berabad-abad sebelum ditemukannya Nihilisme, telah mengisyaratkan terhadap adanya dimensi negatif dari kehidupan dunia -dengan menggunakan dalil-dalil dan argumentasi argumentasi yang kuat, di antaranya dengan motivasi ketidakabadian kehidupan dunia. Tentunya tidak diragukan lagi bahwa al-Quran dengan pandangannya yang khas terhadap dunia ini, selain mengetengahkan tentang dimensi negatif kehidupan dunia juga berusaha memberikan pemahaman kepada manusia supaya mereka merekonstruksi dan merenovasi kembali kehidupannya dengan kehidupan yang lebih tinggi, lebih suci, lebih hakiki, dan lebih bermakna. Karena apabila manusia beranggapan bahwa kehidupan duniawi merupakan alat dan sarana untuk menggapai kehidupan hakiki di alam akhirat kelak, maka sesungguhnya mereka telah mendapatkan manfaat dan faedah dari kehidupan yang ada di dunia ini .secara maksimal

Dengan menyajikan pandangan dunia (word view) inilah al-Quran kemudian sangat mengecam perbuatan-perbuatan

yang menyebabkan terputusnya kehidupan seseorang atau bunuh diri, al-Quran menganggap perbuatan-perbuatan semacam ini merupakan suatu hal yang sangat buruk dan ,tercela. Sebagaimana dalam ayat-Nya, Dia berfirman Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah“

[adalah Maha Penyayang kepadamu.”[16

dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu sendiri ke“

[dalam jurang kebinasaan“[17

Oleh karena itu, terdapat perbedaan yang jelas antara pandangan al-Quran dengan pandangan para Nihilisme terhadap masalah keduniaan, karena menurut pandangan para penganut Nihilisme, ketika manusia memiliki kehidupan dan mendapatkan kesempatan untuk berkehidupan, berarti pada saat itu pula mereka pun memiliki kesempatan dan hak untuk menghilangkan dan memusnahkan kehidupannya tersebut, yaitu mengarahkan dirinya sendiri pada kematian, sementara itu menurut pandangan al-Quran manusia sama sekali tidak mempunyai ,hak untuk menghancurkan dan menghilangkan kehidupannya meskipun kehidupan dunia itu senantiasa diliputi dan diwarnai dengan kemalangan, kefakiran, dan

ketakberuntungan-ketakberuntungan lainnya, manusia tetap saja harus bersemangat, tak putus asa, dan melangkahakan kakinya ke arah sebuah kehidupan mendatang .yang lebih ideal dan sempurna

Penampakan Hakiki Kehidupan Duniawi .2

Dan yang dimaksud dengan penampakan hakiki kehidupan duniawi adalah manusia mengarahkan pikirannya kepada ,tujuan riil dan hakiki dari kehidupan yang dimilikinya dan memandang kehidupan duniawi ini dari sudut yang ,lebih tinggi dari sekedar mencari kelezatan kenikmatan, dan kebebasan di dalamnya. Manusia-manusia -dari golongan ini akan meletakkan Tuhan sebagai satu satunya tujuan hidup dan berusaha sehingga setiap saatnya mereka pergunkan untuk berjalan dan melangkah ke arah-Nya, hanya Dia-lah satu-satunya yang layak disembah, hanya di jalan-Nya dan untuk-Nya mereka beraktivitas, hanya untuk-Nya dan hanya ke arah-Nya mereka bergerak, mereka mengintepretasikan dan menafsirkan kehidupan dunia ini dalam interaksi dengan -Tuhan Sang Pencipta, dan dia memiliki pandangan pandangan yang sangat bernilai dimana hakikat dari

.semuanya adalah Tuhan

Manusia yang berpikir terhadap penampakan hakiki seperti ini, tidak lagi memadamkan kehidupannya hanya sebagai sebuah interaksi dan hubungan antara dunia dengan tabiat dirinya. Mereka tentu saja juga meyakini, akan keberadaan kehidupan dunia ini, akan tetapi mereka menggunakannya sebagai alat dan sarana untuk, menuju sebuah kesempurnaan dan kebahagiaan yang hakiki bukannya mengorbankan kehidupan akhiratnya untuk membangun kehidupan duniawi. Mereka mengetahui kedua interaksi ini dengan baik dan mereka menganggap bahwa kehidupan akhirat sebagai kelanjutan dari kehidupan .dunia

Pada banyak ayat disebutkan bahwa kehidupan akhirat sebagai kehidupan yang hakiki dan dalam perbandingannya dengan hal ini, kehidupan duniawi merupakan sesuatu yang tidak bermakna dan tidak berharga sama sekali. Hal ini sebagaimana Allah Swt berfirman dalam al-Quran Dan tiadalah kehidupan dunia ini, melainkan main-main“ dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka

[tidakkah kamu berpikir?]"[18

,Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka"

Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu"

"?menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya

,Tentu mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah

Segala puji bagi Allah." Tetapi kebanyakan mereka"

[tidak memahaminya)." [19

Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah"

kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah

[negeri yang kekal." [20

Ayat-ayat al-Quran di atas meletakkan manusia itu
sebagai subjek pembicaraan dan memperingatkan bahwa

jangan sampai mereka meletakkan kehidupan dunia ini

sebagai tujuan dan sasarannya yang lebih tinggi, karena

apabila manusia menganggap kehidupan dunia sebagai

sasaran dan fokus utamanya, maka kehidupannya tidak

akan pernah keluar dari keterbatasan alami yang

dimilikinya. Akan tetapi, apabila manusia meletakkan

kehidupan akhirat yang memiliki mekanisme dan

keteraturan khas yang sangat berbeda dengan kehidupan

dunia sebagai tujuan hidupnya yang lebih tinggi, maka

yakinlah bahwa dia tidak akan pernah terjatuh dan
terjerembab ke arah ketakberuntungan dan tidak akan
.pernah terseret ke arah aliran Nihilisme tersebut

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila”
kamu diseru, “Berangkatlah (untuk berperang) di jalan
Allah”, kamu merasa berat dan ingin tinggal di
tempatmu? Apakah kamu merasa puas dengan kehidupan di
dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal
kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan
[kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit?”[21

Pada ayat-ayat di bawah ini pun, kehidupan ukhrawi
dikatakan sebagai kehidupan yang hakiki, dan kehidupan
dunia apabila dikomparasikan dengan kehidupan ukhrawi
merupakan sebuah kehidupan yang sama sekali tak
bermakna dan tak bernilai, Allah Swt

Kamu menghendaki harta benda duniawi (dengan menangkap”
tawanan yang banyak dan menerima harta tebusan untuk
setiap kepala tawanan itu), sedangkan Allah menghendaki
pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi)

[Maha Bijaksana.”[22

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan”

kepada mereka (di Mekah), “(Sementara ini), tahanlah tanganmu (dari berjihad), dirikanlah salat, dan tunaikanlah zakat!” (Tetapi mereka marah atas perintah ini). Setelah jihad diwajibkan kepada mereka (di Madinah), tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan ketakutan mereka lebih sangat dari itu. Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan jihad kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berjihad ini) kepada kami beberapa waktu lagi?” Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya [sedikit pun.”][23

Itulah orang-orang yang telah (rela) membeli kehidupan” dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka siksa mereka tidak akan diringankan dan mereka tidak akan mendapat [pertolongan.”][24

Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa” (yang Dia kehendaki. Mereka (orang-orang kafir) bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan

,dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat

[hanyalah kesenangan (yang sedikit).”[25

Yaitu) Allah yang memiliki segala apa yang di langit)”

dan di bumi. Dan celakalah orang-orang kafir karena

[siksaan yang sangat pedih.”[26

Yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan)”

dunia daripada kehidupan akhirat, menghalang-halangi

manusia) dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan)

Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan

[yang jauh.”[27

Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan”

duniawi.. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik

[dan lebih kekal.”[28

Dan kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan”

[lebih besar keutamaannya.”[29

Berdasarkan ayat-ayat di atas, kita bisa menyimpulkan

bahwa kehidupan akhirat merupakan batin dan hakikat

dari kehidupan dunia serta memiliki kedudukan yang

lebih tinggi, lebih sempurna, dan lebih baik. Kehidupan

akhirat adalah kehidupan yang hakiki, karena di alam

-akhirat ini manusia akan berhadapan dengan realitas

-realitas dan hakikat-hakikat, bukannya persoalan persoalan yang nisbi dan relatif. Kehidupan akhirat merupakan sebuah kehidupan yang di dalamnya tidak ,terdapat efek-efek keburukan, kerusakan, kesusahan sakit, ataupun gangguan-gangguan, yang hal ini bertolak belakang secara total dengan kehidupan dunia, dimana di dalamnya senantiasa dipenuhi dengan persoalan-persoalan .tersebut

Tentunya untuk sampai pada kehidupan akhirat dan hakiki tersebut, manusia harus melakukan usaha dan upayanya dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan yang dimilikinya saat ini, karena kehidupan di alam tersebut merupakan hasil dari kehidupan di alam ini, dengan kata lain kehidupan dunia merupakan pendahuluan dan mukadimah dari kehidupan ukhrawi. Sebagaimana Rasulullah saww bersabda: "Kehidupan dunia merupakan lahan bagi ".kehidupan akhirat

Oleh karena itu, karena al-Quran menganggap kehidupan ,ukhrawi sebagai hasil dan buah dari kehidupan dunia maka al-Quran tidak bisa mengesampingkan kehidupan dunia begitu saja. Dan apa yang dimaksud oleh al-Quran

bahwa kehidupan duniawi merupakan sebuah kehidupan yang tak bermakna dan tak bernilai adalah bahwa dimensi negatif yang dimiliki oleh kehidupan dunia yang dipandang tanpa adanya interaksi dengan kehidupan ukhrawi. Yaitu manusia malah menghabiskan waktu berharganya yang seharusnya bisa dipergunakan untuk menggapai kehidupan ukhrawi secara lebih baik dengan mengisi kehidupan dunianya hanya untuk mengikuti -keinginan-keinginan negatif dan kecenderungan kecenderungan hawa nafsunya, tanpa memikirkan kehidupan .ukhrawinya

Dari sinilah kita bisa mengatakan bahwa manusia yang dijadikan teladan dalam al-Quran bukan saja manusia ,yang tidak bertentangan dengan kehidupan duniawi bahkan mereka selain berusaha dengan segala -kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan kesejahteraan di dalam kehidupan dunianya dengan landasan gerak yang Qurani, mereka juga mempersiapkan diri mereka untuk kehidupan ukhrawinya. Sebagaimana ,yang difirmankan oleh Allah Swt ,Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami"

,berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat

[dan peliharalah kami dari siksa neraka.”][30

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan“

(di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat

kepada-Mu.” Allah berfirman, “Siksa-Ku akan Kutimpakan

kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi

segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk

orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan

[orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.”][31

Tentu saja untuk bisa menggapai kehidupan abadi dengan

-baik niscaya memerlukan terpenuhinya persyaratan

persyaratan tertentu, dimana al-Quran telah

-mengisyaratkan hal tersebut di dalam banyak ayat-ayat

Nya, di antaranya adalah ayat berikut, “Dan barang

siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha

ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah

mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang

[usahanya dibalas dengan baik.”][32

Berdasarkan ayat di atas, untuk mendapatkan kehidupan

ukhrawi memerlukan terpenuhinya tiga persyaratan

:berikut

Manusia mesti memiliki kehendak dan iradah terhadap .1

-kehidupan abadi di akhirat, yaitu manusia sungguh

,sungguh menghendaki kehidupan ukhrawi tersebut

bukannya hanya memberikan perhatiannya pada kehidupan

duniawi;

2. Manusia mesti melakukan usaha dan upayanya, yaitu

tidak menghentikan amal-amal perbuatannya untuk

mendapatkan kehidupan abadi tersebut;

3. Usaha dan upaya yang dilakukan oleh manusia harus

diiringi dengan keimanan, yaitu motivasi perbuatan dan

.usahanya hanyalah karena Allah Swt

Referensi:

[1] . Qs. Al-Baqarah: 22.

[2] . Qs. Al-Mulk: 15.

[3] . Qs. Qhashash: 77.

[4] . Qs. Muhamad: 12.

[5] . Qs. Al-Kahf:45.

[6] . Qs. Ali Imran: 185.

[7] . Qs. Muhammad: 36.

[8] . Qs. Al-An'am: 130.

[9] . Qs. Al- Hadid: 20.

[10] . Qs. Al-Kahfi: 7.

[11] . Qs.Ali Imran: 145.

[12] . Qs. Hud: 15.

[13]. Qs. Hud: 16.

[14] . Qs. Syura: 20.

[15] . Qs. Yunus: 7.

[16] . Qs. An-Nisa: 29.

- [17] . Qs. Al-Baqarah: 195.
- [18] . Qs. Al-An'am: 32.
- [19] . Qs. Ankabut: 64.
- [20] . Qs. Mukmin: 39.
- [21] . Qs. At-Taubah: 38.
- [22] . Qs. Al-Anfal: 67.
- [23] . Qs. An-Nisa: 77.
- [24]. Qs. Al-Baqarah: 86.
- [25] . Qs. Ar-Raad: 26.
- [26] . Qs. Ibrahim: 2.
- [27] . Qs. Ibrahim: 3..
- [28] . Qs. Al-A'la: 16-17.
- [29] . Qs. Al-Isra': 21.
- [30] . Qs. AL-Baqarah: 201.
- [31] . Qs. Al-A'raf: 156.
- . [32] . Qs. Al-Isra': 19